

Transformasi Pendidikan Kewarganegaraan di Abad 21: Analisis Studi Literatur tentang Metode dan Pendekatan

Ika Harni Nasution

UPT SPF SMP Negeri 1 Batang Kuis, Batang Kuis, Indonesia

ikanasution91@guru.smp.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis transformasi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di abad ke-21 melalui metode studi literatur. Fokus utama adalah peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Penelitian ini mencakup analisis berbagai jurnal dan publikasi ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif serta penggunaan teknologi digital sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman konsep kewarganegaraan. Selain itu, peran guru sebagai pembimbing yang mendukung dan memfasilitasi pengembangan keterampilan ini sangat penting. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk mengadopsi strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan guna meningkatkan kualitas pendidikan kewarganegaraan di Indonesia

Kata Kunci: Transformasi; PKn; Abad 21

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di abad ke-21 mengalami transformasi yang signifikan, sejalan dengan tuntutan zaman yang semakin kompleks dan dinamis. Transformasi ini tidak hanya mencakup pembaruan kurikulum dan metode pengajaran, tetapi juga penekanan pada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C) yang sangat penting bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat global (Wijaya dan Muhibbin, 2022). Dalam konteks Indonesia, pendidikan kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi. Para pendidik dihadapkan pada tantangan untuk mengintegrasikan teknologi dan pendekatan pembelajaran inovatif yang relevan dengan kebutuhan siswa abad ke-21 (Mistortofy dkk., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai metode dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran PKn di abad ke-21 melalui studi literatur terkini. Beberapa studi menunjukkan pentingnya pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kolaboratif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperdalam pemahaman mereka tentang konsep kewarganegaraan (Sutrisno et al., 2021). Selain itu, penerapan teknologi dalam pembelajaran PKn juga menjadi fokus utama, dengan penggunaan media digital untuk memperkaya pengalaman belajar dan memfasilitasi diskusi yang lebih interaktif (Shalsabila et al., 2024). Penelitian ini juga menyoroti peran guru sebagai fasilitator yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21. Guru diharapkan mampu mengadaptasi pendekatan pengajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa yang beragam (Febryan Putera dkk., 2024).

Pembelajaran abad ke-21 menekankan pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan era digital, termasuk literasi digital dan teknologi informasi. Integrasi teknologi dalam pendidikan memungkinkan siswa untuk mengakses informasi dengan lebih mudah dan mengembangkan keterampilan teknologi yang diperlukan di masa depan (Yahya, 2024). Misalnya,

penggunaan platform e-learning dan aplikasi pendidikan dapat meningkatkan interaksi dan kolaborasi antara siswa dan guru. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadi semakin penting. Pendekatan ini menekankan pada peran aktif siswa dalam proses belajar, memungkinkan mereka untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri (Shalsabila dkk, 2024). Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PKn.

Kurikulum PKn juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Penyesuaian ini termasuk mengintegrasikan isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia, demokrasi, dan keberagaman budaya ke dalam materi pembelajaran (Tintis dkk., 2024). Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang kewarganegaraan dan peran mereka dalam masyarakat global. Transformasi pendidikan kewarganegaraan di abad ke-21 juga mengharuskan adanya penekanan pada pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual ini memungkinkan siswa untuk memahami konsep kewarganegaraan dalam konteks kehidupan nyata mereka, sehingga mereka dapat melihat relevansi antara apa yang mereka pelajari di kelas dengan apa yang terjadi di lingkungan sekitar mereka (Putri dan Dahlan, 2024). Pembelajaran ini dapat dilakukan melalui studi kasus, proyek komunitas, dan kegiatan layanan masyarakat yang tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan masyarakat. Selain itu, pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran PKn juga menjadi semakin penting. Pendekatan ini melibatkan integrasi berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, sosiologi, dan politik untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang (Sutrisno et al., 2021; Tintis et al., 2024). Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan perspektif yang lebih luas dan mendalam tentang berbagai isu kewarganegaraan yang kompleks. Pengembangan kemampuan literasi media juga menjadi aspek penting dalam pendidikan kewarganegaraan abad ke-21. Di era informasi yang penuh dengan arus berita dan data yang tak terbendung, siswa perlu dibekali dengan keterampilan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis (Ardita dkk., 2024). Literasi media membantu siswa untuk menjadi warga yang cerdas dan bertanggung jawab dalam menyikapi informasi yang mereka terima setiap hari.

Dalam implementasinya, dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan. Keterlibatan orang tua, komunitas, dan lembaga-lembaga masyarakat lainnya dapat memperkaya proses pembelajaran dan memberikan dukungan moral serta material bagi pendidikan kewarganegaraan (Wijaya dan Muhibbin, 2022). Sinergi antara sekolah dan masyarakat dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter dan keterampilan abad ke-21. Evaluasi dan penilaian dalam pendidikan kewarganegaraan perlu diperbarui untuk mencerminkan tujuan pembelajaran abad ke-21. Penilaian tidak hanya harus mengukur pengetahuan kognitif siswa, tetapi juga keterampilan dan sikap mereka terhadap kewarganegaraan (Ardita et al., 2024). Penggunaan penilaian autentik, seperti portofolio dan proyek, dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pencapaian siswa dalam pendidikan kewarganegaraan. Secara keseluruhan, transformasi pendidikan kewarganegaraan di abad ke-21 memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Ini melibatkan kolaborasi antara guru, siswa, pembuat kebijakan, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan relevan dengan perkembangan zaman (Sutrisno et al., 2021). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi praktis bagi para pendidik dalam meningkatkan kualitas pendidikan kewarganegaraan di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Hakikat transformasi Pendidikan Kewarganegaraan di abad ke-21

Transformasi Pendidikan Kewarganegaraan di abad ke-21 pada dasarnya ditandai oleh perubahan orientasi dari civic knowledge ke civic competence. Jika pada pendekatan lama pembelajaran lebih menekankan penguasaan materi tentang konstitusi, hak dan kewajiban, serta lembaga negara, maka literatur mutakhir menunjukkan perlunya pengembangan kompetensi yang lebih luas seperti berpikir kritis, kemampuan berdialog, keterampilan kolaboratif, serta partisipasi dalam ruang publik offline maupun online. Pergeseran ini muncul karena warga negara abad ke-21 hidup dalam masyarakat demokratis yang kompleks, multikultural, dan terdigitalisasi, sehingga

pendidikan kewarganegaraan harus mempersiapkan peserta didik menghadapi persoalan nyata, bukan hanya menguasai konsep normatif (Hatami, 2023).

Selain itu, transformasi tersebut juga mencerminkan perubahan paradigma pendidikan dari teacher-centered ke learner-centered. Dalam perspektif ini, peserta didik dipandang sebagai subjek yang aktif membangun pemahaman kewarganegaraan melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, dan refleksi kritis. Sejumlah kajian menegaskan bahwa pembelajaran kewarganegaraan yang efektif adalah pembelajaran yang mampu menghubungkan isu lokal, nasional, dan global, sehingga siswa tidak hanya mengenal identitas kebangsaan, tetapi juga memahami tanggung jawabnya dalam komunitas yang lebih luas (Sikisno, 2025). Dengan demikian, transformasi PKn abad ke-21 bukan sekadar pembaruan kurikulum, melainkan perubahan mendasar dalam tujuan, isi, dan praktik pembelajaran.

Perubahan metode pembelajaran: dari ceramah ke pembelajaran aktif

Literatur menunjukkan bahwa metode ceramah yang dominan dalam pembelajaran kewarganegaraan semakin dianggap kurang memadai untuk membentuk kompetensi warga negara abad ke-21. Metode ini memang efektif untuk menyampaikan informasi dasar, tetapi cenderung membatasi ruang partisipasi, diskusi, dan latihan berpikir kritis. Sebaliknya, studi-studi terbaru menekankan pentingnya metode pembelajaran aktif seperti diskusi deliberatif, debat terstruktur, simulasi demokrasi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis masalah, karena metode tersebut memberi ruang bagi siswa untuk menilai isu publik, menyusun argumen, dan mengambil posisi secara rasional (White et al., 2023).

Perubahan metode pembelajaran ini juga berkaitan dengan kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan sosial-politik siswa secara nyata. Melalui metode aktif, peserta didik tidak hanya memahami teori kewarganegaraan, tetapi juga belajar mempraktikkan toleransi, negosiasi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Hal ini penting karena tujuan PKn modern tidak berhenti pada pengetahuan tentang demokrasi, melainkan mencakup kemampuan untuk hidup secara demokratis dalam keseharian. Oleh karena itu, metode pembelajaran aktif dinilai lebih sesuai untuk mendukung pembentukan warga negara yang reflektif, kritis, dan partisipatif dibandingkan metode satu arah yang hanya berorientasi pada hasil kognitif (Suyato, 2024).

Pendekatan demokratis dan partisipatoris dalam pembelajaran kewarganegaraan

Pendekatan demokratis dalam Pendidikan Kewarganegaraan menempatkan kelas sebagai ruang praktik demokrasi, bukan sekadar ruang transfer materi tentang demokrasi. Dalam pendekatan ini, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mendengar pandangan yang berbeda, terlibat dalam pengambilan keputusan, dan memecahkan masalah bersama. Literatur terbaru menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam budaya kelas yang demokratis berkontribusi besar terhadap pembentukan disposisi kewarganegaraan seperti rasa hormat, tanggung jawab, empati, dan komitmen pada keadilan sosial (Veugelers, 2022; Reichert, 2021).

Sementara itu, pendekatan partisipatoris menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam isu-isu yang relevan dengan kehidupan mereka. Pembelajaran kewarganegaraan yang partisipatoris sering dihubungkan dengan proyek sosial, forum siswa, pengamatan kebijakan publik, serta kegiatan advokasi sederhana di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pendekatan ini dinilai efektif karena membuat siswa melihat hubungan antara pengetahuan kewarganegaraan dan praktik kehidupan nyata. Dengan kata lain, siswa belajar menjadi warga negara melalui keterlibatan langsung, bukan hanya melalui definisi konseptual. Karena itu, banyak studi merekomendasikan pendekatan partisipatoris sebagai inti transformasi PKn di era demokrasi digital dan masyarakat plural (Rrustemi & Kurteshi, 2025).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research). Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik transformasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di abad ke-21. Studi pustaka dipilih karena penelitian ini tidak

melibatkan pengambilan data lapangan, melainkan berfokus pada pengkajian teori, hasil penelitian terdahulu, buku, dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang luas, mendalam, dan sistematis mengenai perkembangan metode dan pendekatan pembelajaran PKn di era modern (Sugiyono, 2017).

Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian ini tidak terikat pada lokasi tertentu karena bersifat kepustakaan. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur, baik dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, maupun dokumen akademik lain yang relevan dengan topik penelitian. Waktu penelitian disesuaikan dengan tahapan studi pustaka, yang meliputi persiapan alat dan bahan, penyusunan daftar pustaka, pengaturan waktu kajian, serta kegiatan membaca, mencatat, dan menganalisis isi literatur secara bertahap dan berkelanjutan.

Subjek atau Sumber Data Penelitian

Subjek dalam penelitian ini bukan responden atau partisipan secara langsung, melainkan sumber-sumber pustaka yang relevan dengan fokus kajian. Sumber data penelitian terdiri atas buku, jurnal nasional dan internasional, artikel ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas transformasi pembelajaran PKn, keterampilan abad ke-21, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan kesesuaian isi, kualitas akademik, serta keterkaitannya dengan tujuan penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan dalam menyeleksi, mengkaji, menafsirkan, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang digunakan. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat bantu berupa catatan penelitian, format telaah pustaka, serta daftar klasifikasi sumber untuk memudahkan proses identifikasi, pengelompokan, dan pencatatan informasi penting dari setiap referensi yang dikaji.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur. Data dikumpulkan dengan cara menelusuri, memilih, dan mengumpulkan berbagai referensi yang relevan dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian sebelumnya. Literatur yang telah diperoleh kemudian dibaca secara cermat, dipahami, dicatat pokok-pokok pentingnya, lalu disusun secara sistematis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Proses ini dilakukan untuk memperoleh data teoritis dan konseptual yang dapat mendukung pembahasan penelitian secara komprehensif (Sugiyono, 2017).

Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan menelaah isi berbagai sumber pustaka secara kritis, kemudian mengidentifikasi tema-tema utama, membandingkan berbagai pandangan, serta menginterpretasikan temuan-temuan yang relevan dengan fokus penelitian. Materi yang diperoleh dari berbagai referensi dipelajari secara teliti untuk mendukung gagasan dan argumentasi yang dibangun dalam penelitian. Analisis juga mempertimbangkan berbagai sudut pandang agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai transformasi pembelajaran PKn di abad ke-21 serta rekomendasi yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan kewarganegaraan di Indonesia (Creswell, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) merupakan salah satu metode yang banyak diaplikasikan dalam pendidikan abad ke-21, termasuk dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Metode ini melibatkan siswa dalam proyek nyata yang menuntut kolaborasi, penelitian, dan penyelesaian masalah secara kreatif. Dalam konteks PKn, pembelajaran berbasis proyek

memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, sebuah studi oleh (Ardita dkk., 2024) menunjukkan bahwa penerapan proyek yang berkaitan dengan demokrasi dan partisipasi warga negara meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa secara signifikan.

Metode ini mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok, mengumpulkan informasi, dan membuat presentasi mengenai topik yang sedang mereka pelajari. Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif siswa tetapi juga keterampilan sosial dan emosional mereka. (Shalsabila dkk., 2024) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dalam PKn mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap isu-isu masyarakat. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek dapat mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C). Siswa belajar untuk merancang solusi inovatif terhadap masalah-masalah yang mereka hadapi dalam proyek, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas mereka. Sebuah studi oleh Putri dan Dahlan (2024) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek berbasis komunitas menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Integrasi proyek dalam pembelajaran PKn juga membantu siswa memahami pentingnya keterlibatan aktif dalam masyarakat. Dengan mengerjakan proyek yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial dan kewarganegaraan, siswa belajar untuk menjadi warga negara yang lebih bertanggung jawab dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Menurut Mistortoify dkk (2023), proyek-proyek yang melibatkan partisipasi dalam kegiatan komunitas dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang peran mereka sebagai warga negara. Lebih jauh lagi, pembelajaran berbasis proyek memfasilitasi pembelajaran yang lebih dalam dan bermakna. Siswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep teoretis, tetapi juga menerapkannya dalam konteks nyata. Ini memberikan mereka pemahaman yang lebih mendalam dan relevan terhadap materi yang diajarkan. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui proyek memiliki pemahaman yang lebih baik dan dapat mengingat informasi lebih lama dibandingkan dengan mereka yang belajar melalui metode tradisional (Sutrisno dkk. 2021).

Namun, implementasi pembelajaran berbasis proyek juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah kebutuhan akan perencanaan dan persiapan yang matang. Guru perlu merancang proyek dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan menarik minat siswa. Selain itu, diperlukan waktu yang cukup untuk menyelesaikan proyek, yang seringkali menjadi kendala dalam kurikulum yang padat. Tintis dkk. (2024) mencatat bahwa salah satu kendala dalam penerapan metode ini adalah alokasi waktu yang cukup untuk menyelesaikan proyek tanpa mengorbankan pelajaran lain.

Selain itu, keterlibatan dan dukungan dari pihak sekolah dan orang tua juga sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran berbasis proyek. Siswa membutuhkan bimbingan dan sumber daya yang memadai untuk menyelesaikan proyek mereka. Putri dan Dahlan. (2024) menekankan bahwa dukungan dari pihak sekolah dalam bentuk fasilitas dan waktu yang diberikan kepada guru dan siswa adalah faktor penting dalam kesuksesan penerapan metode ini.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis proyek memberikan banyak manfaat dalam pendidikan kewarganegaraan di abad ke-21. Metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik siswa tetapi juga keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Dengan perencanaan yang baik dan dukungan yang memadai, pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi alat yang efektif untuk mengajar Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah.

Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran

Integrasi teknologi dalam pembelajaran PKn telah menjadi fokus utama di era digital ini. Penggunaan teknologi tidak hanya membantu siswa dalam mengakses informasi dengan lebih mudah, tetapi juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Menurut penelitian oleh Putri dan Dahlan. (2024), penggunaan teknologi seperti platform e-learning, aplikasi pendidikan, dan media sosial dalam pembelajaran PKn dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan mendorong interaksi yang lebih dinamis antara guru dan siswa.

Platform e-learning memungkinkan siswa untuk belajar secara fleksibel, kapan saja dan di mana saja, yang sangat berguna dalam menghadapi kendala waktu dan jarak. Misalnya, siswa dapat

mengakses materi pelajaran, berpartisipasi dalam diskusi online, dan mengerjakan tugas melalui platform e-learning. Studi oleh Tintis dkk. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan platform e-learning dalam pembelajaran PKn meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan mereka lebih banyak kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Aplikasi pendidikan juga memainkan peran penting dalam membantu siswa memahami konsep-konsep kewarganegaraan. Aplikasi ini sering kali dilengkapi dengan fitur-fitur interaktif seperti kuis, simulasi, dan video pembelajaran yang membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif. Sutrisno dkk. (2021) mencatat bahwa aplikasi pendidikan dapat membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik melalui visualisasi dan interaksi yang menarik. Selain itu, media sosial juga dapat digunakan sebagai alat pembelajaran dalam PKn. Guru dapat menggunakan media sosial untuk berbagi informasi, mengadakan diskusi online, dan menghubungkan siswa dengan berbagai sumber daya pendidikan yang relevan. Menurut Shalsabila dkk. (2024), penggunaan media sosial dalam pembelajaran PKn dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi diskusi yang lebih luas tentang isu-isu kewarganegaraan.

Namun, integrasi teknologi dalam pembelajaran PKn juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah akses terhadap teknologi. Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat dan internet, yang dapat menyebabkan kesenjangan dalam pembelajaran. Tintis dkk. (2024) menekankan pentingnya menyediakan fasilitas teknologi yang memadai untuk semua siswa agar mereka dapat memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga perlu memiliki keterampilan yang memadai dalam menggunakan teknologi. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru sangat penting agar mereka dapat mengintegrasikan teknologi dengan efektif dalam pembelajaran. Putri dan Dahlan, (2024) menunjukkan bahwa guru yang terlatih dalam penggunaan teknologi cenderung lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan interaktif. Selain itu, penggunaan teknologi juga harus diimbangi dengan pendekatan pedagogis yang tepat. Teknologi hanyalah alat yang mendukung proses pembelajaran, dan efektivitasnya tergantung pada bagaimana teknologi tersebut digunakan dalam konteks pembelajaran. Ardita dkk. (2024) mencatat bahwa teknologi harus digunakan untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa aktif terlibat dalam proses belajar dan bukan sekadar penerima informasi.

Secara keseluruhan, integrasi teknologi dalam pembelajaran PKn menawarkan banyak peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan akses yang memadai, pelatihan yang tepat bagi guru, dan pendekatan pedagogis yang tepat, teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21 dan menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif

Pendekatan pembelajaran kolaboratif menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengajarkan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pendekatan ini mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide, dan menyelesaikan tugas bersama. Menurut penelitian oleh Febryan Putera et al. (2024), metode ini tidak hanya mengajarkan keterampilan kolaborasi tetapi juga meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah siswa. Pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari satu sama lain. Dalam proses ini, siswa dapat saling bertukar pengetahuan dan perspektif, yang dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Shalsabila dkk. (2024) mengungkapkan bahwa melalui diskusi kelompok dan kegiatan kolaboratif, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep kewarganegaraan.

Metode ini juga mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dalam lingkungan kolaboratif, setiap siswa memiliki peran dan tanggung jawab yang harus dipenuhi, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berkontribusi dan terlibat dalam kegiatan belajar. Studi oleh Yahya, (2024) menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui metode kolaboratif menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan dan motivasi belajar mereka.

Selain itu, pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain, bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Menurut

Wijaya dan Muhibbin, (2022), keterampilan sosial ini sangat penting untuk membentuk warga negara yang mampu berpartisipasi aktif dan positif dalam masyarakat. Namun, penerapan pembelajaran kolaboratif juga memerlukan perencanaan dan pengelolaan yang baik dari guru. Guru perlu memastikan bahwa setiap siswa berpartisipasi aktif dan tidak ada yang mendominasi atau terabaikan.

Pendekatan pembelajaran kolaboratif terus mendapat pengakuan karena manfaatnya yang luas dalam konteks pendidikan kewarganegaraan. Penelitian terbaru oleh Kinanti dkk. (2024) menunjukkan bahwa dalam lingkungan kolaboratif, siswa tidak hanya belajar bagaimana bekerja sama secara efektif tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai sudut pandang dan nilai-nilai yang berbeda. Hal ini memperkuat pemahaman mereka tentang pluralitas masyarakat dan pentingnya toleransi dalam berinteraksi sosial. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif tidak hanya mempersiapkan siswa untuk mencapai tujuan akademik, tetapi juga untuk menjadi warga negara yang beretika dan inklusif. Selain itu, aspek evaluasi dalam pembelajaran kolaboratif juga menarik perhatian peneliti. Menurut studi oleh Anugerah dkk. (2024), penggunaan metode penilaian formatif yang terintegrasi dengan proses kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa serta memperbaiki keterampilan refleksi mereka terhadap pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa tidak hanya interaksi antar siswa yang penting, tetapi juga bagaimana guru mengelola dan mengarahkan proses pembelajaran untuk memaksimalkan hasil belajar.

Namun, tantangan utama dalam menerapkan pendekatan ini adalah memastikan adanya kesetaraan partisipasi di antara semua anggota kelompok. Penelitian oleh Kinanti dkk. (2024) menyoroti perlunya peran aktif guru dalam memfasilitasi diskusi yang inklusif dan memastikan bahwa semua suara didengar. Hal ini menekankan pentingnya strategi manajemen kelas yang efektif untuk menghindari dominasi kelompok atau ketidaksetaraan dalam distribusi tugas. Dengan demikian, sambil mengejar keunggulan dalam pembelajaran kolaboratif, pendidik perlu mempertimbangkan aspek-aspek ini secara cermat untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal bagi semua siswa.

Peran Guru sebagai Fasilitator

Penelitian ini menyoroti peran guru yang semakin bergeser dari sekadar pemberi materi menjadi fasilitator yang membimbing siswa dalam proses belajar. Guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, serta memfasilitasi pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi efektif (Mistortoify et al., 2023). Menurut Putri dan Dahlan (2024), peran guru sebagai fasilitator juga melibatkan penggunaan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa didorong untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.

Sebagai fasilitator, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi yang diajarkan serta keterampilan untuk menyampaikan materi tersebut dengan cara yang menarik dan relevan bagi siswa. Guru harus mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dan menyesuaikan strategi pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Tintis dkk., 2024). Ini termasuk kemampuan untuk menggunakan berbagai teknologi pendidikan dan sumber daya digital untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan dinamis (Wijaya dan Muhibbin, 2022).

Selain itu, peran guru sebagai fasilitator juga melibatkan pengembangan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi dan partisipasi aktif siswa. Menurut Shalsabila dkk. (2024), guru harus menciptakan suasana kelas yang mendorong siswa untuk berbagi ide, bekerja sama dalam kelompok, dan terlibat dalam diskusi yang bermakna. Hal ini penting untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa, yang merupakan bagian integral dari keterampilan abad ke-21. Guru juga perlu mengadopsi pendekatan yang berpusat pada siswa, di mana siswa ditempatkan sebagai pusat dari proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan secara mandiri (Ardita dkk., 2024). Dalam peran ini, guru berfungsi sebagai pembimbing yang membantu siswa untuk menemukan jawaban atas pertanyaan mereka sendiri dan mengarahkan mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka (Wijaya dan Muhibbin, 2022).

Selain itu, guru sebagai fasilitator harus mampu mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kolaboratif dalam pengajaran mereka. Menurut Yahya (2024), metode pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dalam pembelajaran berbasis proyek, misalnya, guru membantu siswa merancang dan melaksanakan proyek yang relevan dengan materi pelajaran, sambil memberikan bimbingan dan umpan balik yang diperlukan sepanjang proses. Guru juga harus mendukung pengembangan keterampilan literasi digital siswa, yang sangat penting di era digital ini. Literasi digital melibatkan kemampuan untuk menggunakan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab, serta kemampuan untuk mengevaluasi dan menganalisis informasi yang ditemukan secara online (Ardita dkk., 2024). Dalam peran ini, guru perlu mengajarkan siswa tentang etika digital, keamanan online, dan cara menggunakan teknologi untuk tujuan belajar (Wijaya dan Muhibbin, 2022).

Selain keterampilan digital, guru juga harus membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif. Ini termasuk kemampuan untuk mendengarkan dengan baik, mengekspresikan ide dengan jelas, dan berpartisipasi dalam diskusi yang konstruktif (Apriliani dkk., 2024). Menurut Yahya (2024), keterampilan komunikasi yang baik sangat penting untuk keberhasilan siswa di masa depan, baik dalam konteks akademis maupun profesional. Guru sebagai fasilitator juga perlu memberikan dukungan emosional kepada siswa. Ini termasuk mengenali dan merespon kebutuhan emosional siswa, membantu mereka mengatasi stres dan kecemasan, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan positif (Wijaya dan Muhibbin, 2022). Dukungan emosional ini sangat penting untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dan merasa nyaman dalam proses belajar (Yahya, 2024).

Secara keseluruhan, peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 pada siswa. Dengan mengadopsi pendekatan yang berpusat pada siswa, menggunakan teknologi dengan bijak, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk sukses di masa depan (Ardita et al., 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi peran guru menjadi fasilitator merupakan langkah penting dalam menghadapi tantangan pendidikan di abad ke-21.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa transformasi pendidikan kewarganegaraan di abad ke-21 menunjukkan bahwa guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, serta didukung teknologi digital terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep kewarganegaraan. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan di Indonesia perlu menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif, relevan, dan sesuai dengan tuntutan era modern agar kualitas pembelajaran semakin meningkat.

REFERENSI

- Anugerah, R. D., Nelviandra, F., & Mustika, D. (2024). Memperkuat Pendidikan Inklusi Melalui Kemitraan Strategis Dan Kolaborasi Berkelanjutan. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 195–205.
- Apriliani, M., Putri, S. A., & Unzzila, U. (2024). Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9–9.
- Ardita, A., Pratama, S., Maulana, R. A., Hudi, I., & Wahyuni, S. (2024). Media dan Teknologi Pembelajaran PPKn dalam Memenuhi Tujuan dan Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni*,

- dan Budaya, 3(1), 08–14.
<https://badanpenerbit.org/index.php/MATEANDRAU/article/view/1713>.
- Creswell, J. (2015). Riset pendidikan: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif & kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hatami, W. (2025). Building the civic disposition of young citizens in the digital era through civic education courses. *Jurnal Pendidikan PKn*, 6(1), 219–299. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v6i1.76800>
- Kinanti, G. N. E., Permadani, K. G., & Ramadani, S. D. (2024). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Learning Cycle 7E Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik Pada Materi Virus. *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 8(1), 45–54.
- Mistoriofy, G., Najicha, F. U., & Negara, H. A. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digital: Membentuk Pemikiran Kritis, Literasi Digital, dan Partisipasi Aktif melalui Media Sosial. *Researchgate. Net*, 1–11.
- Putri, S. A., & Dahlan, T. (2024). Implementasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Sebuah Kajian Terhadap Tantangan Dan Peluang. *Konstitusi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(01), 9–12.
- Rrustemi, J., & Kurteshi, V. (2025). Fostering democratic citizenship: a qualitative study of teaching techniques in lower cycle classrooms. *Práxis Educativa*, 20(2025), 1–22. <https://doi.org/10.5212/praxeduc.v.20.24544.046>
- Shalsabila, S., Pratama, D., & Ilmi, F. N. (2024). Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Pembelajaran PKN SD. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 6(2). <https://journalpedia.com/1/index.php/epi/article/view/1726>
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung, 225(87), 48–61.
- Sukisno, Syahrial, M. F., & Nurtjahyani, S. D. (2025). Analyzing the Effectiveness of the Learning Process of Value Clarification in Pancasila Civic Education Subject for Senior High School Students. *Salud, Ciencia y Tecnología*. <https://doi.org/10.56294/saludcyt20252215>
- Sutrisno, S., Sapriya, S., Komalasari, K., & Rahmad, R. (2021). Implementasi model pembelajaran proyek warga global dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 155–164.
- Suyato, Hidayah, Y., Septiningrum, L., & Editor, E. (2024). Application of the collaborative learning model to improve 21st-century civic skills. *Journal of Education and E-Learning Research*, 11(3), 456–463. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v11i3.5753>
- Tintis, S. S. S., Hasanuddin, B., Nugraha, M. E., & Adda, H. W. (2024). Peran Guru dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21. *JURNAL RISET MANAJEMEN DAN EKONOMI (JRIME)*, 2(2), 43–51.
- White, G. B., Dong, D., Campbell, D. E., & Lee, C. D. (2023). The Future of Civic Education: Implications for Research, Policy, and Practice. *Annals of The American Academy of Political and Social Science*, 705(1), 249–257. <https://doi.org/10.1177/00027162231193538>
- Wijaya, G. P. A., & Muhibbin, A. (2022). Analisis Keterampilan Guru Sebagai Fasilitator dalam Penanaman Semangat Kebangsaan Siswa SMP Negeri 1 Maospati [PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/101742>

Yahya, Y. (2024). Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Berbasis (PjBL) Dengan Bantuan Media Puzzel Dari Potongan Gambar Pada Siswa Kelas III SD Negeri 5 Rikit Gaib. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 3(6), 41–50.